Mesada: Journal of Innovative Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 1145-1156
https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada
e-ISSN: 3064-3864

Implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) dalam Pemenuhan Aksesibilitas Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi

Nurul Hidayah[1], Dela Anisa[2], Khairatul Dina[3], Muhammad Fauril Rizuan[4]
[1,2,3,4] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: nurulhidayah310106@gmail.com

ABSTRACT
Inclusive education requires schools not only to admit students with disabilities but also to ensure accessibility throughout the learning process. However, diverse student needs remain a challenge in implementing teaching methods, providing learning media, and conducting assessments. One approach that can address these challenges is Universal Design for Learning (UDL). This study aims to analyze the implementation of UDL in promoting learning accessibility for students with disabilities in inclusive schools through flexible teaching methods, learning media, and assessments, as well as to formulate an implementation framework for teachers. This study uses a literature review approach with a descriptive qualitative method. Data were obtained from relevant national and international journal articles and policy documents, which were then analyzed using content analysis. The findings indicate that UDL can be implemented through varied teaching methods, the provision of accessible learning materials in multiple formats, and flexible assessments that offer students alternative ways to demonstrate their learning outcomes. This study formulates six stages of UDL implementation: identifying students' needs and learning barriers, planning instruction, adapting teaching methods, providing accessible learning media, developing flexible assessments, and evaluating implementation and determining follow-up actions. However, UDL implementation still faces challenges, including limited teacher competence, inadequate learning facilities, time constraints, and insufficient school support. Therefore, improving teacher competence and strengthening institutional support are necessary to ensure systematic and sustainable UDL implementation. This study is expected to provide a conceptual foundation and practical guidance for teachers in creating learning environments that are flexible, accessible, and responsive to students' diverse needs.
Keywords*: Learning Accessibility, Learning Flexibility, Inclusive Education, Students with Disabilities, Universal Design for Learning.*

ABSTRAK
Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut sekolah menerima siswa disabilitas, tetapi juga memastikan aksesibilitas selama proses pembelajaran. Namun, keberagaman kebutuhan peserta didik masih menjadi tantangan dalam penerapan metode pengajaran, penyediaan media pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Universal Design for Learning (UDL). Kajian ini bertujuan menganalisis implementasi UDL dalam pemenuhan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa disabilitas di sekolah inklusi melalui fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen, serta merumuskan kerangka implementasinya bagi guru. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa UDL dapat diterapkan melalui variasi metode pengajaran, penyediaan media dalam berbagai format yang aksesibel, serta asesmen fleksibel yang

memberikan alternatif bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya. Kajian ini merumuskan enam tahapan implementasi UDL, yaitu identifikasi kebutuhan dan hambatan belajar, perencanaan pembelajaran, penyesuaian metode pengajaran, penyediaan media aksesibel, pengembangan asesmen fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut. Namun, implementasi UDL masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran, waktu, dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan diperlukan agar UDL dapat diterapkan secara terarah dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan menjadi landasan konseptual dan panduan praktis bagi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang fleksibel, aksesibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.
Kata Kunci: Aksesibilitas Pembelajaran, Fleksibilitas Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Siswa Disabilitas, *Universal Design for Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu yang harus dipenuhi tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sensorik, maupun karakteristik lainnya. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memasuki lingkungan sekolah, tetapi juga memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan beragam karakteristik dan kebutuhan untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 yang mengatur penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, termasuk dalam aspek sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak cukup hanya diwujudkan melalui penerimaan siswa disabilitas di sekolah reguler, tetapi juga harus disertai pemenuhan kebutuhan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun pendidikan inklusif telah memperoleh dukungan melalui kebijakan pendidikan, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan aksesibilitas pembelajaran di ruang kelas. Keberagaman karakteristik siswa disabilitas menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, sebab setiap siswa dapat menghadapi hambatan yang berbeda dalam menerima informasi, mengikuti aktivitas, berinteraksi, maupun menunjukkan pemahamannya terhadap materi. Namun, pembelajaran yang masih menggunakan metode penyampaian seragam, media yang terbatas, serta bentuk penilaian yang sama bagi seluruh siswa berpotensi menimbulkan hambatan bagi sebagian peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan siswa disabilitas di sekolah reguler belum secara otomatis menjamin terpenuhinya hak mereka untuk memperoleh pengalaman belajar yang aksesibel. Kajian (Rahmi et al., 2024) mengenai strategi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa aksesibilitas pembelajaran perlu dipahami secara lebih luas, bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas fisik atau kesempatan siswa untuk berada di dalam kelas. Aksesibilitas juga mencakup bagaimana materi disampaikan, bagaimana siswa memperoleh informasi, bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran, serta bagaimana kemampuan mereka dinilai. Sebagai contoh, siswa dengan hambatan penglihatan membutuhkan materi yang dapat diakses melalui format audio atau braille, sedangkan siswa dengan hambatan pendengaran dapat memerlukan dukungan teks, visual, atau takarir dalam penyampaian informasi. Demikian pula, bentuk asesmen perlu mempertimbangkan cara yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya tanpa terhambat oleh format penilaian yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dengan tetap memperhatikan tujuan dan capaian pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan tersebut sejalan dengan prinsip akomodasi yang layak sebagaimana diatur dalam kebijakan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas (Republik Indonesia, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Universal Design for Learning (UDL). UDL merupakan kerangka desain pembelajaran yang dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik melalui penyediaan berbagai alternatif dalam proses pembelajaran. Kerangka ini tidak menempatkan keseragaman cara belajar sebagai dasar perencanaan, melainkan mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang dapat diakses dan diikuti oleh peserta didik melalui berbagai cara. UDL memiliki tiga prinsip utama, yaitu Multiple Means of Engagement atau beragam cara untuk membangun keterlibatan belajar, Multiple Means of Representation atau beragam cara untuk menyajikan informasi, serta Multiple Means of Action and Expression atau beragam cara bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan hasil belajarnya. Ketiga prinsip tersebut memberikan landasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, baik dalam strategi pengajaran, penggunaan media, maupun pelaksanaan asesmen (CAST, 2024).

Meskipun demikian, penerapan UDL tidak cukup hanya dengan memahami ketiga prinsip tersebut secara konseptual. Guru perlu mampu menerjemahkannya ke dalam keputusan pembelajaran yang konkret, mulai dari mengenali kebutuhan dan hambatan belajar siswa, merencanakan variasi metode pengajaran, menyediakan media yang aksesibel, hingga mengembangkan bentuk asesmen yang fleksibel. Hal ini penting karena keberhasilan implementasi UDL tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Han & Lei, 2024). Dalam kajian tinjauan cakupan literatur menemukan bahwa penerapan UDL dapat mendukung praktik pendidikan inklusif, tetapi masih dipengaruhi oleh sejumlah hambatan, seperti kesalahpahaman guru terhadap konsep UDL, kurikulum yang kurang fleksibel, dan keterbatasan tenaga profesional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih operasional agar UDL tidak berhenti sebagai pendekatan teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, Zhang et al (2024) melalui kajian sistematis terhadap 32 penelitian mengenai implementasi UDL pada jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan menengah menemukan bahwa penerapannya masih menghadapi persoalan dalam

penyelarasan prinsip dan panduan UDL dengan desain pembelajaran yang dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya kejelasan dalam menerjemahkan prinsip UDL ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai UDL perlu diarahkan tidak hanya pada penjelasan manfaat dan prinsip dasarnya, tetapi juga pada hubungan antara prinsip UDL dengan praktik pengajaran yang dapat dilakukan guru. Dalam konteks ini, fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen menjadi tiga aspek penting yang perlu dikaji secara terpadu untuk mewujudkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi Universal Design for Learning dalam pemenuhan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa disabilitas di sekolah inklusi, khususnya melalui fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Permasalahan yang menjadi fokus kajian meliputi bagaimana prinsip UDL diterapkan dalam penyesuaian metode pengajaran, bagaimana media pembelajaran disediakan agar dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan yang beragam, serta bagaimana asesmen dikembangkan untuk memberikan kesempatan yang adil bagi siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya. Selain itu, kajian ini juga membahas bagaimana ketiga aspek tersebut dapat diterjemahkan menjadi kerangka implementasi yang dapat digunakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual sekaligus kerangka kerja teknis bagi guru di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif agar tidak hanya menerima keberadaan siswa disabilitas, tetapi juga mampu menyediakan proses pembelajaran yang benar-benar adaptif, aksesibel, dan responsif terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena kajian bertujuan menelaah, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) dalam pemenuhan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa disabilitas di sekolah inklusi. Melalui pendekatan ini, penulis mengkaji konsep dan prinsip UDL serta penerapannya dalam fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan UDL sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kerangka implementasi yang dapat digunakan oleh guru di sekolah inklusi (Snyder, 2019).

Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan sebagai sumber pendukung. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, dan laman penerbit jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci, seperti *Universal Design for Learning*, *inclusive education*, *learning accessibility*, *students with disabilities*, *flexible teaching methods*, *accessible learning media*, dan *flexible assessment*. Pemilihan literatur didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu memiliki identitas publikasi yang jelas, relevan dengan fokus kajian, memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, serta tersedia dalam bentuk naskah lengkap yang dapat

diakses. Sementara itu, sumber yang tidak berkaitan dengan topik, tidak dapat diverifikasi, atau merupakan duplikasi tidak digunakan dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran literatur berdasarkan kata kunci, pemeriksaan judul dan abstrak, penelaahan isi sumber, serta pemilihan literatur yang sesuai dengan kriteria kajian. Literatur terpilih kemudian dibaca dan dicatat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan konsep dan prinsip UDL, penyesuaian metode pengajaran, penyediaan media pembelajaran yang aksesibel, penerapan asesmen yang fleksibel, serta strategi dan hambatan implementasinya. Informasi yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan agar memudahkan proses analisis dan perbandingan antarsumber.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif. Proses analisis meliputi identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan hasil penelitian terdahulu, serta penyusunan sintesis dari berbagai sumber yang dikaji. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan tiga prinsip utama UDL untuk melihat keterkaitannya dengan fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Selanjutnya, hasil sintesis digunakan untuk merumuskan kerangka implementasi UDL bagi guru yang mencakup identifikasi kebutuhan dan hambatan belajar, perencanaan pembelajaran, penyesuaian metode pengajaran, penyediaan media aksesibel, pengembangan asesmen fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian, analisis tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan gambaran penerapan UDL secara praktis dalam mendukung aksesibilitas pembelajaran bagi siswa disabilitas di sekolah inklusi (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep *Universal Design for Learning* (UDL)

Universal Design for Learning (UDL) merupakan kerangka pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar secara setara dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan, kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki cara berbeda dalam menerima informasi, membangun pemahaman, dan menunjukkan hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel sejak awal agar dapat mengurangi hambatan dan memberikan akses yang bermakna terhadap materi, aktivitas, serta penilaian pembelajaran, khususnya dalam pendidikan inklusi (Al-Azawei et al., 2016).

Tujuan UDL adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat diakses dan diikuti oleh seluruh peserta didik melalui berbagai pilihan dalam proses belajar. Karakteristik utamanya terletak pada fleksibilitas dalam menentukan tujuan, memilih metode, menyediakan bahan ajar, dan menyusun asesmen. Fleksibilitas ini diperlukan karena hambatan belajar tidak hanya berasal dari kondisi peserta didik, tetapi juga dapat muncul akibat penyampaian materi, penggunaan media, aktivitas, maupun bentuk penilaian yang kurang sesuai. Dengan demikian, guru perlu mengantisipasi keberagaman kebutuhan sejak tahap perencanaan tanpa harus menurunkan standar dan tujuan pembelajaran (CAST, 2024).

Secara konseptual, UDL memiliki tiga prinsip utama, yaitu *Multiple Means of Engagement*, *Multiple Means of Representation*, serta *Multiple Means of Action and Expression*. Prinsip *Engagement* menekankan penyediaan berbagai cara untuk membangun minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Prinsip *Representation* berkaitan dengan penyajian informasi melalui berbagai bentuk, seperti penjelasan lisan, teks, gambar, diagram, dan video agar materi lebih mudah diakses dan dipahami. Sementara itu, prinsip *Action and Expression* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilannya melalui berbagai cara, seperti tulisan, penjelasan lisan, presentasi, praktik, maupun karya. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik (CAST, 2024).

Ketiga prinsip UDL saling berkaitan dalam mendukung aksesibilitas pembelajaran di sekolah inklusi. *Engagement* mendukung keterlibatan melalui metode dan aktivitas yang beragam, *Representation* memastikan informasi dapat diakses melalui berbagai bentuk penyajian, sedangkan *Action and Expression* memberikan alternatif bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui asesmen yang fleksibel. Dengan demikian, UDL dapat menjadi kerangka bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan pembelajaran serta memperluas kesempatan peserta didik penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara bermakna dalam pendidikan inklusi.

Fleksibilitas Metode Pengajaran

Fleksibilitas metode pengajaran merupakan kemampuan guru dalam menyesuaikan penyampaian materi, kegiatan belajar, dan pola interaksi dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, kecepatan memahami materi, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pilihan metode dan dukungan yang bervariasi sejak awal agar seluruh peserta didik, baik dengan maupun tanpa disabilitas, dapat mengikuti pembelajaran secara bermakna (Rao & Meo, 2016).

Penyesuaian metode pengajaran perlu mempertimbangkan kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik. Misalnya, peserta didik yang mengalami kesulitan memahami penjelasan lisan dapat dibantu melalui instruksi tertulis, gambar, atau demonstrasi langsung. Guru juga dapat menggunakan variasi strategi, seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung sesuai tujuan pembelajaran. Variasi tersebut memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Luke, 2021).

Selain itu, metode pengajaran yang fleksibel dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik. Partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui jawaban atau pendapat secara lisan, tetapi juga dapat berupa tulisan, penggunaan alat bantu komunikasi, praktik, maupun kerja kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan ruang dan dukungan yang sesuai agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mendorong peserta didik membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuannya.

Fleksibilitas Media Pembelajaran

Fleksibilitas media pembelajaran merupakan unsur penting dalam penerapan Universal Design for Learning (UDL) karena membantu seluruh peserta didik mengakses dan memahami materi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kelas inklusi, guru perlu menyediakan berbagai alternatif media, bukan hanya mengandalkan satu bentuk penyajian. Hal ini bertujuan mengurangi hambatan belajar, baik yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, maupun pemahaman informasi (Choi & Seo, 2024).

Penyediaan media yang fleksibel dapat dilakukan melalui penggunaan media visual, audio, teks, dan audiovisual. Pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik agar media yang digunakan benar-benar membantu proses belajar.

Selain variasi media, guru juga perlu memperhatikan aksesibilitasnya melalui teknologi bantu dan fitur pendukung. Misalnya, materi digital yang dapat dibaca screen reader, video yang dilengkapi teks takarir (caption) atau transkrip, serta penggunaan huruf yang mudah dibaca dan deskripsi teks pada gambar. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga mudah diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan yang beragam (Winarsih et al., 2026).

Penyesuaian media selanjutnya dilakukan dengan mengidentifikasi hambatan belajar peserta didik. Materi berbentuk gambar dapat dilengkapi deskripsi teks atau audio, sedangkan penjelasan lisan dapat didukung teks dan petunjuk visual. Oleh karena itu, pemilihan media perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik agar seluruhnya memperoleh kesempatan yang setara untuk memahami materi dan terlibat dalam pembelajaran.

Fleksibilitas Asesmen

Fleksibilitas asesmen merupakan aspek penting dalam penerapan *Universal Design for Learning* (UDL) di sekolah inklusi. Penilaian perlu dirancang agar dapat diikuti oleh peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai pilihan cara bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilannya. Dengan demikian, penilaian lebih berfokus pada kompetensi yang diukur, bukan pada hambatan peserta didik dalam mengikuti bentuk penilaian tertentu (Luke, 2021).

Penyesuaian bentuk dan teknik asesmen dapat dilakukan melalui tes tertulis, penilaian lisan, praktik, pengamatan, proyek, maupun portofolio. Pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, kemampuan menjelaskan konsep dapat dinilai melalui jawaban tertulis, lisan, atau presentasi, sedangkan keterampilan praktik dinilai melalui pelaksanaan kegiatan secara langsung.

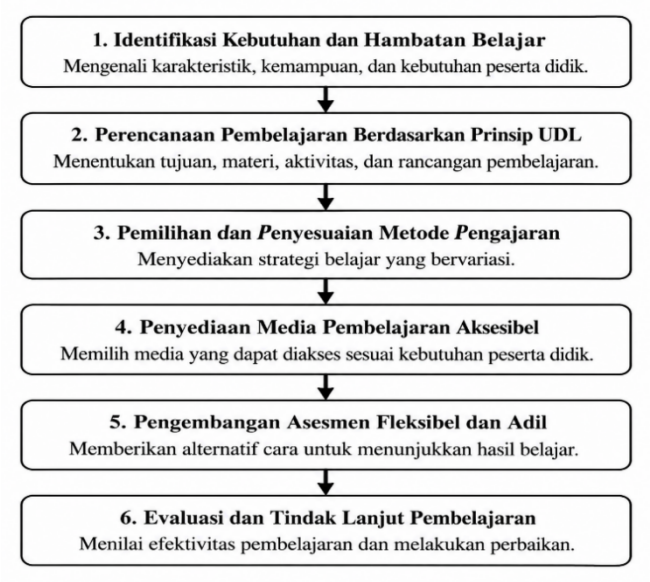
Selain itu, guru perlu memberikan alternatif cara bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya, seperti melalui tulisan, rekaman suara, poster, presentasi, atau demonstrasi. Alternatif tersebut harus tetap sesuai dengan kompetensi yang dinilai sehingga tidak mengurangi standar pencapaian pembelajaran (Tai et al., 2024).

Guru juga perlu memperhatikan instrumen dan waktu pelaksanaan asesmen. Petunjuk penilaian hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan format yang mudah diakses. Penyesuaian waktu, penggunaan media pendukung, serta alat bantu komunikasi dapat diberikan sesuai kebutuhan peserta didik tanpa mengubah kompetensi yang diukur. Dengan demikian, asesmen yang fleksibel dapat memberikan

kesempatan yang lebih adil bagi seluruh peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya.

Kerangka Implementasi Universal Design for Learning (UDL) bagi Guru di Sekolah Inklusi

Kerangka implementasi Universal Design for Learning (UDL) bagi guru di sekolah inklusi disusun melalui enam tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan peserta didik, perencanaan pembelajaran, penyesuaian metode pengajaran, penyediaan media aksesibel, pengembangan asesmen fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Gambaran kerangka implementasi tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) bagi Guru di Sekolah Inklusi
Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian literatur (2026)

Implementasi UDL diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik. Guru perlu memperhatikan kemampuan, minat, cara berkomunikasi, serta kebutuhan peserta didik dalam menerima informasi. Identifikasi ini juga mencakup hambatan yang mungkin muncul dari lingkungan, media, dan kegiatan pembelajaran. Hasilnya menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Tahap berikutnya adalah menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan prinsip UDL. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, penyusunan aktivitas, penyediaan media, dan penentuan asesmen. Tujuan pembelajaran tetap mengacu pada kompetensi yang harus dicapai, sedangkan cara untuk mencapainya dapat dibuat lebih beragam sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengombinasikan berbagai metode, seperti penjelasan langsung, diskusi, demonstrasi, praktik, dan kerja kelompok. Metode tersebut perlu didukung media yang aksesibel, misalnya bahan bacaan dengan tampilan jelas, gambar, video bertakarir, dan rekaman suara. Penggunaannya disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Penelitian Khasanah et al (2026) menunjukkan bahwa penerapan UDL di sekolah dasar inklusi dapat dilakukan melalui

kegiatan partisipatif, pembelajaran berbasis permainan, dan penggunaan sumber belajar multimodal.

Selanjutnya, guru perlu mengembangkan asesmen yang fleksibel dengan menyediakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, jawaban lisan, praktik, proyek, dan portofolio. Petunjuk, format instrumen, media pendukung, serta waktu pengerjaan juga dapat disesuaikan tanpa mengubah kompetensi yang diukur. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih adil untuk menunjukkan hasil belajarnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Guru perlu meninjau efektivitas metode, media, dan asesmen melalui pengamatan, hasil pekerjaan, serta tanggapan peserta didik. Jika masih ditemukan hambatan, rancangan pembelajaran perlu diperbaiki. Selain itu, dukungan sekolah berupa fasilitas dan dukungan administratif juga diperlukan agar penerapan UDL dapat berjalan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wea et al. (2025) yang menunjukkan bahwa fasilitas sekolah dan dukungan administrasi memengaruhi implementasi UDL.

Berdasarkan tahapan tersebut, implementasi UDL merupakan proses berkesinambungan yang menghubungkan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, asesmen, hingga evaluasi. Kerangka ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, aksesibel, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Tantangan dan Solusi Implementasi *Universal Design for Learning* (UDL)

Implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) di sekolah inklusi menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, waktu, dan dukungan sekolah. Meskipun UDL memberikan kerangka pembelajaran yang fleksibel, penerapannya membutuhkan kesiapan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip UDL secara sistematis. Variasi metode pembelajaran yang digunakan belum tentu sepenuhnya sesuai dengan prinsip keterlibatan, penyajian informasi, serta tindakan dan ekspresi dalam UDL. Penelitian Nzeadibe et al. (2026) terhadap guru matematika sekolah menengah menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan profesional, pemahaman formal tentang UDL, dan dukungan institusi menjadi hambatan dalam penerapannya.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang aksesibel. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas, perangkat teknologi, bahan ajar, maupun alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu dan dukungan sekolah dapat menyulitkan guru dalam menyiapkan materi, menyesuaikan metode, serta mengembangkan asesmen yang fleksibel.

Untuk mengatasi hal tersebut, peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional. Guru juga dapat berdiskusi serta berkolaborasi dengan sesama pendidik atau guru pendamping khusus apabila tersedia. Langkah ini dapat membantu guru mengidentifikasi hambatan belajar dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Sekolah juga perlu mendukung penerapan UDL melalui penyediaan sarana dan media yang aksesibel. Upaya tersebut tidak selalu membutuhkan teknologi mahal,

tetapi dapat dimulai dengan memanfaatkan gambar, bahan bacaan yang jelas, rekaman suara, dan media sederhana lainnya. Dukungan berupa waktu perencanaan dan kebijakan sekolah juga diperlukan agar guru dapat menerapkan UDL secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi UDL tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sarana, pengelolaan waktu, dan kerja sama seluruh pihak sekolah. Peningkatan kompetensi serta penguatan dukungan kelembagaan menjadi langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang fleksibel, aksesibel, dan sesuai dengan keberagaman kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, Universal Design for Learning (UDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pemenuhan aksesibilitas bagi siswa disabilitas di sekolah inklusi. Melalui tiga prinsip utamanya, yaitu keterlibatan, representasi, serta tindakan dan ekspresi, UDL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi, berpartisipasi, dan menunjukkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga memastikan seluruh peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan UDL dapat diwujudkan melalui fleksibilitas metode pengajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Guru perlu menggunakan metode yang bervariasi, menyediakan media dalam berbagai format yang aksesibel, serta memberikan alternatif penilaian agar peserta didik dapat menunjukkan pemahamannya. Ketiga aspek tersebut perlu dirancang secara terpadu untuk mengurangi hambatan belajar tanpa mengabaikan tujuan dan standar pembelajaran.

Kajian ini juga menghasilkan kerangka implementasi UDL bagi guru di sekolah inklusi yang terdiri atas enam tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan dan hambatan belajar, perencanaan pembelajaran, penyesuaian metode pengajaran, penyediaan media aksesibel, pengembangan asesmen fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Namun, penerapan UDL masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pemahaman mengenai prinsip UDL, keterbatasan fasilitas dan media aksesibel, serta belum optimalnya dukungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan guru, penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai, kerja sama antarpihak, serta dukungan kebijakan sekolah agar penerapan UDL dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, UDL dapat menjadi pendekatan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih adil, fleksibel, dan aksesibel bagi seluruh peserta didik. Kerangka implementasi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan landasan konseptual sekaligus arahan praktis bagi guru. Meskipun demikian, karena kajian ini menggunakan metode kajian pustaka, penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara langsung di sekolah inklusi untuk menguji penerapan dan efektivitas kerangka tersebut dalam kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azawei, Ahmed, Fabio Serenelli, and Karsten Lundqvist. "Universal Design for Learning (UDL): A Content Analysis of Peer Reviewed Journals from 2012 to 2015." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 16, no. 3 (2016): 39–56. https://doi.org/10.14434/josotl.v16i3.19295.

Center for Applied Special Technology (CAST). "CAST Universal Design for Learning Guidelines Action & Expression," 2024.

Choi, Gi Woong, and Joo Young Seo. "Accessibility, Usability, and Universal Design for Learning: Discussion of Three Key LX/UX Elements for Inclusive Learning Design." *TechTrends* 68, no. 5 (2024): 936–45. https://doi.org/10.1007/s11528-024-00987-6.

Han, Chen, and Jianghua Lei. "Teachers' and Students' Beliefs Towards Universal Design for Learning Framework: A Scoping Review." *SAGE Open* 14, no. 3 (2024): 1–14. https://doi.org/10.1177/21582440241272032.

Khasanah, Ramadhani Uswatun, Fendy Yogha Pratama, Ika Vitasari, and Hanan Fakhriya Qonita. "The Implementation of Universal Design for Learning in English Instruction at an Inclusive Elementary School." *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education* 5, no. 02 (2026): 750–61. https://doi.org/10.56741/iistr.ijlree.002251.

Luke, Karl. "Twelve Tips for Designing an Inclusive Curriculum in Medical Education Using Universal Design for Learning (UDL) Principles." *MedEdPublish (2016)* 10 (2021): 118. https://doi.org/10.15694/mep.2021.000118.1.

Nzeadibe, Augustina C., Felix O. Egara, Onyemauche C. Inweregbuh, and Jane N. Chinweike. "Exploring Mathematics Teachers' Knowledge and Application of Universal Design for Learning." *Discover Education* 5, no. 1–22 (2026). https://doi.org/10.1007/s44217-026-02074-9.

Rahmi, Iftita, Hanny Rufaidah Damra, Erika Desvianti, and Hanifa Laura Dalimunthe. "Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Review." *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* 1, no. 3 (2024): 30–36. https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.170.

Rao, Kavita, and Grace Meo. "Using Universal Design for Learning to Design Standards-Based Lessons." *Sage Open* 6, no. 4 (2016): 1–12. https://doi.org/10.1177/2158244016680688.

Republik Inonesia. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan (2023).

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Tai, Joanna, Rola Ajjawi, and Anastasiya Umarova. "How Do Students Experience Inclusive Assessment? A Critical Review of Contemporary Literature." *International Journal of Inclusive Education*, 2024. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.2011441.

Wea, Donatus, Erly Lumban Gaol, and Agustinus Kia Wolomasi. "Implementation of Universal Design for Learning (UDL) in Inclusive Education: A Study of Primary

and Secondary Education Units." *International Journal of Instruction* 18, no. 3 (2025): 531–48. https://doi.org/10.29333/iji.2025.18327a.

Winarsih, Murni, Mayasari Manar, Rohmah Ageng Mursita, and Mita Septiani. "Analysis of Needs for Web-Based Mobile Learning Development Based on Universal Design for Learning for Students with Special Needs." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 11, no. 9 (2026): 420–32. https://doi.org/10.17977/2502-471x.2978.

Zhang, Ling, Richard Allen Carter, Jeffrey A Greene, and Matthew L Bernacki. "Unraveling Challenges with the Implementation of Universal Design for Learning: A Systematic Literature Review." *Educational Psychology Review* 36, no. 1 (2024): 35. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09860-7.